

Pustakawan masa kini: antara tuntutan kompetensi multidisiplin dan perubahan paradigma

Ratnawita¹, Eviendrita², Amhar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: ratnawitaam@gmail.com

ABSTRACT

This article will elaborate on the various competencies that today's librarians must possess, with an emphasis on multidisciplinary competencies, such as information technology, data management, communication, and socio-cultural understanding. The method used in this article is qualitative. The primary data source is observation, while the secondary data consists of previous research such as articles, scientific papers, research reports, or books that support the success of this research. To conduct this research, various relevant scientific sources were used, including books, academic journals, and research reports. The focus of the research is on the paradigm shift in library services, the demand for multidisciplinary competencies, and the challenges and solutions in the transformation of the librarian's role. This article emphasizes the importance of creating flexible and creative professional skills for librarians through a literature study and descriptive analysis approach. The findings show the importance of developing digital competencies in librarians and the importance of librarians adapting to paradigm shifts. This is done through guidance and training for librarians so that they can improve their professionalism.

Keywords: *Librarians; Multidisciplinary competence; Paradigm shift; Librarianship; Digital literacy*

ABSTRAK

Artikel ini akan mengelaborasi berbagai kompetensi yang harus dimiliki pustakawan masa kini, dengan penekanan pada kompetensi multidisipliner, seperti teknologi informasi, manajemen data, komunikasi, dan pemahaman sosial-budaya. Metode dalam artikel menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer hasil observasi, sedangkan data sekunder berupa penelitian terdahulu seperti artikel, karya ilmiah, laporan penelitian ataupun buku yang mampu menunjang keberhasilan penelitian ini. Untuk melakukan penelitian ini, berbagai sumber ilmiah yang relevan digunakan, termasuk buku, jurnal akademik, laporan penelitian. Fokus penelitian adalah untuk perubahan paradigma layanan perpustakaan, tuntutan kompetensi multidisipliner, tantangan dan solusi dalam transformasi peran pustakawan. Artikel ini menekankan pentingnya menciptakan kemampuan profesional pustakawan yang fleksibel dan kreatif melalui pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan kompetensi digital pada pustakawan serta pentingnya adaptasi oleh pustakawan terhadap perubahan paradigma yang terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan adanya bimbingan dan pelatihan untuk para pustakawan sehingga mampu meningkatkan profesionalisme.

Kata Kunci: Pustakawan; Kompetensi multidisipliner; Perubahan paradigma; Kepustakawanan; Literasi digital

A. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, peran dan fungsi perpustakaan di berbagai institusi telah berubah secara dramatis. Perpustakaan, yang semula hanya dianggap sebagai "gudang buku", harus berubah menjadi pusat transfer pengetahuan dan informasi berbasis teknologi (Nurjanah, 2019). Dinamika ini menuntut pustakawan untuk tidak hanya menguasai ilmu perpustakaan konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai inovasi layanan digital, pengelolaan koleksi digital, dan pengelolaan koleksi digital. Pustakawan saat ini menghadapi dua tantangan utama yakni meningkatkan kemampuan multidisipliner mereka dan menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma kepastakawanan. Kemampuan multidisipliner mencakup kemampuan untuk menguasai teknologi informasi, literasi digital, manajemen pengetahuan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang dari berbagai disiplin ilmu (Oktavia, 2019). Sementara itu, paradigma perubahan menuntut pustakawan untuk beralih dari peran tradisional mereka sebagai penjaga koleksi menuju peran yang lebih inovatif dalam pengelolaan dan penyebaran informasi berbasis teknologi.

Dengan tuntutan kompetensi yang semakin luas dan kompleks, pustakawan tidak lagi hanya harus mengelola koleksi fisik, mereka juga harus dapat mengajar, menjadi broker informasi, dan bahkan bekerja sama dengan pengembangan kebijakan dan sistem informasi organisasi. Pergeseran paradigma ini menuntut pustakawan untuk terus meningkatkan kualitas melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi kompetensi agar mereka dapat memberikan layanan terbaik di era komputer dan internet. Selain itu, karena kebutuhan pembaca yang semakin beragam dan dinamis, pustakawan harus lebih proaktif, kreatif, dan responsif terhadap kemajuan teknologi dan informasi (Unyil dkk., 2023). Jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ini, peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan informasi akan semakin tergerus.

Namun, faktanya adalah bahwa banyak pustakawan masih menghadapi berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan kompetensi tersebut. Hambatan utama adalah keterbatasan dalam pelatihan, kurikulum pendidikan kepastakawanan yang tidak sepenuhnya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan kebijakan kelembagaan yang kurang mendukung pengembangan profesional (Susanti, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pustakawan modern menanggapi kebutuhan akan kompetensi multidisipliner, serta bagaimana transformasi paradigma kepastakawanan mempengaruhi peran dan identitas profesional mereka.

Dalam meneliti tema ini, penulis merujuk kepada beberapa artikel terdahulu yang membahas tentang tema serupa seperti penelitian dari (Azmar, 2018) yang membahas tentang Peran pustakawan menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan perpustakaan, terlebih di tengah gencarnya gaung revolusi industri 4.0 yang kini sedang dideklarasikan di Indonesia. Kemudian ada artikel dari (Uswatun, 2016), yang membahas tentang problema yang dihadapi oleh pustakawan masa kini yang harus mencukupi beberapa indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan. Namun tentunya penelitian tersebut berbeda dengan tema dan fokus dari penelitian yang penulis lakukan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji kesulitan dan peluang yang dihadapi pustakawan saat mengembangkan kompetensi multidisipliner sambil menghadapi perubahan paradigma di bidang kepastakawanan. Dengan memahami dinamika ini, pustakawan dapat terus berinovasi dan memberikan kontribusi optimal untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian telah membahas perkembangan peran pustakawan dan pentingnya berbagai kompetensi, masih ada ruang untuk pemahaman yang lebih baik

tentang bagaimana pustakawan di Indonesia secara efektif menyeimbangkan tuntutan kompetensi multidisiplin dengan perubahan paradigma dalam layanan informasi. Dalam konteks perubahan paradigma yang cepat, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek (seperti literasi digital, manajemen data, atau peran fasilitator), tetapi tidak secara menyeluruh mempelajari sinergi dan kemungkinan konflik antara berbagai kemampuan tersebut.

Artikel ini menghadirkan analisis mendalam mengenai kebutuhan kompetensi multidisipliner pustakawan yang tidak hanya menguasai ilmu perpustakaan konvensional, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan teknologi digital, komunikasi, psikologi pengguna, dan manajemen informasi secara simultan. Pendekatan ini menonjolkan bagaimana pustakawan harus bertransformasi menjadi profesional yang adaptif dan holistik dalam menghadapi tuntutan zaman modern, sebuah perspektif yang masih jarang dikaji secara komprehensif. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran dan kemampuan pustakawan harus berubah seiring dengan zaman terhadap tuntutan kompetensi multidisipliner dan perubahan paradigma.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pustakawan masa kini menghadapi berbagai tuntutan kompetensi yang semakin kompleks dan multidisiplin seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi. Sarwono menyatakan bahwa perubahan koleksi perpustakaan dari cetak ke digital dan dominasi generasi muda pemustaka yang melek teknologi menuntut pustakawan menguasai kompetensi teknologi informasi, bahasa asing, psikologi, dan komunikasi agar dapat memberikan layanan terbaik kepada pengguna perpustakaan masa kini. Pustakawan perlu mampu menjalankan berbagai fungsi, menjadi mitra aktif pengguna, dan proaktif terhadap kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan (Sarwono, 2018). Kemudian dalam artikel dalam artikel Alrisa juga mengatakan kompetensi pustakawan masa kini tidak hanya sebatas penguasaan teknologi tetapi juga harus memiliki keahlian multidisiplin yang mencakup pengetahuan informasi, manajemen, dan riset. Pustakawan harus memiliki pengetahuan luas, termasuk ilmu di luar bidang perpustakaan, agar dapat melayani pemustaka dengan latar belakang beragam, terutama dalam layanan referensi yang membutuhkan kemampuan analisis dan pemahaman kebutuhan pengguna secara kritis (Alrisa, 2024).

Sedangkan artikel Fatmawati menyatakan bahwa pustakawan yang memiliki multi-kompetensi harus mampu menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bervariasi, meliputi kompetensi profesional, sosial, hard dan soft skills, teknologi informasi, kecerdasan emosional, serta literasi media dan informasi. Kompetensi ini menjadi prasyarat agar pustakawan dapat berperan optimal dalam mendukung pembangunan nasional serta menghadapi perubahan paradigma perpustakaan (Fatmawati, 2018). Kemudian artikel Lidya mengatakan bahwa dalam perubahan paradigma perpustakaan, pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kompetensi yang terus diperbaharui ini sangat penting agar pustakawan mampu mengikuti perubahan kebutuhan dan ekspektasi pemustaka di era digital dan disrupsi informasi (Sari & Ibadati, 2023). Di sini terlihat batasan dan hasil temuan yang diperoleh oleh artikel sebelumnya yang mengkaji tema serupa. Namun, perlu diingat bahwa fokus penelitian yang penulis kaji tentunya berbeda dengan fokus penelitian pada artikel-artikel tersebut. Sehingga menghasilkan hasil temuan yang berbeda pula.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif analisis untuk mengevaluasi kemampuan pustakawan dalam berbagai bidang serta perubahan paradigma dalam bidang kepustakawanan. Sumber data *primer* berupa observasi sedangkan data *sekunder* berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian dan publikasi yang relevan tentang kompetensi pustakawan. Ada beberapa artikel penelitian yang menjadi rujukan penulis dalam artikel ini yakni seperti (Kurniawatty, 2017), (Safitri & Safitri, 2017), (Salmubi, 2016), (Julianti, 2023), dan lain-lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusur secara tematik melalui [google scholar, openknowledge.org atau lainnya] dan mengidentifikasi data-data yang telah diklasifikasikan, kemudian data dianalisis dengan pendekatan deskriptif analisis (Creswell, 2016).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis penelitian sebelumnya, terdapat beberapa temuan penting terkait perubahan paradigma, peran baru pustakawan, tuntutan kompetensi multidisipliner, serta tantangan dan strategi yang perlu diambil. Pertama, perubahan paradigma di dunia perpustakaan semakin jelas terlihat. Perpustakaan kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi bertransformasi menjadi pusat pembelajaran, kolaborasi, dan inovasi. Layanan berbasis teknologi, digitalisasi, serta akses informasi menjadi fokus utama. Bahkan, perhatian perpustakaan lebih banyak diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan—sekitar 70%—daripada sekadar manajemen koleksi yang hanya menempati sekitar 10% dari perhatian utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sabitha, 2024)) serta (Meinita & Anwar, 2023). Kedua, peran pustakawan juga mengalami pergeseran. Pustakawan masa kini tidak hanya bertugas mengelola koleksi, tetapi juga menjadi kurator pengetahuan, fasilitator literasi digital, kolaborator riset, inovator teknologi, dan perantara komunitas. Mereka membantu pengguna menavigasi informasi digital dan meningkatkan literasi informasi (Rifai, 2023)

Ketiga, tuntutan terhadap kompetensi multidisipliner semakin tinggi. Pustakawan diharapkan menguasai teknologi informasi, data science, desain antarmuka, keterampilan komunikasi, manajemen, hingga bahasa asing. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi profesional, pedagogik, interpersonal, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. (Santoso, 2020) dan (Andayani, 2018) menegaskan bahwa standar kompetensi pustakawan perlu diperbarui agar relevan dengan kebutuhan era digital. Keempat, ada sejumlah tantangan yang dihadapi. Keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya dukungan institusional menjadi hambatan utama. Selain itu, citra pustakawan yang masih dianggap sekadar staf administratif serta kendala sumber daya dalam beradaptasi dengan teknologi memperberat situasi (Merdansah, 2017) dan (Rika Verry Kurniawan, 2023). Terakhir, penelitian ini menemukan solusi dan strategi yang dapat diterapkan. Beberapa di antaranya adalah pelatihan dan sertifikasi kompetensi multidisipliner, menjalin kolaborasi dengan bidang teknologi informasi, pendidikan, dan komunitas, pengembangan infrastruktur digital serta repositori institusional, dan mengedukasi masyarakat serta pemangku kebijakan tentang peran baru pustakawan. Strategi-strategi ini disarankan oleh (LPKN, 2025) dan (Galatia Sijabat, 2024).

Tabel 1. Hasil Temuan Utama Agar memudahkan dalam memahaminya berikut pemaparan berdasarkan tabel.

Aspek	Temuan Utama	Referensi/Sumber
Perubahan Paradigma	<ul style="list-style-type: none">- Perpustakaan bertransformasi dari tempat penyimpanan koleksi menjadi pusat pembelajaran, kolaborasi, dan inovasi.- Layanan berbasis teknologi, digitalisasi, dan akses informasi menjadi prioritas utama.- Fokus pada transfer ilmu pengetahuan (70%), bukan sekadar manajemen koleksi (10%).	Sabitha (2024), Meinita & Anwar (2023)
Peran Baru Pustakawan	<ul style="list-style-type: none">- Kurator pengetahuan, fasilitator literasi digital, kolaborator riset, inovator teknologi, dan perantara komunitas.- Membantu pengguna menavigasi informasi digital dan meningkatkan literasi informasi.	Rifai (2023)
Tuntutan Kompetensi Multidisipliner	<ul style="list-style-type: none">- Penguasaan teknologi informasi, data science, desain antarmuka, komunikasi, manajemen, dan bahasa asing.- Kompetensi profesional, pedagogik, interpersonal, dan adaptif terhadap perubahan.- Standar kompetensi pustakawan harus diperbarui sesuai kebutuhan era digital.	Santoso (2020), Andayani (2018)
Tantangan	<ul style="list-style-type: none">- Keterbatasan literasi digital di kalangan pustakawan dan pengguna.- Kurangnya pelatihan, infrastruktur, dan dukungan institusi.- Citra pustakawan masih dianggap administratif.- Hambatan sumber daya dan adaptasi teknologi.	Merdansah (2017), Kurniawan (2023)
Solusi dan Strategi	<ul style="list-style-type: none">- Pelatihan dan sertifikasi kompetensi multidisipliner.- Kolaborasi dengan TI, pendidikan, komunitas.- Pengembangan infrastruktur digital dan repositori institusional.- Edukasi peran baru pustakawan ke masyarakat dan pemangku kebijakan.	LPKN (2025), Sijabat (20

Perubahan Paradigma Pengelolaan Perpustakaan

Paradigma layanan perpustakaan telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pengguna. Perpustakaan telah berubah dari tempat penyimpanan informasi menjadi tempat di mana orang belajar, berkolaborasi, dan melakukan inovasi. Perubahan ini memengaruhi cara pustakawan memberikan layanan dan ekspektasi terhadap kompetensi dan profesionalisme mereka. Ada beberapa perubahan paradigma pada layanan diberbagai industri, termasuk perpustakaan, harus mengalami transformasi digital. Transformasi digital membutuhkan perubahan manajemen dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan hanya teknologi. Perpustakaan digital bukan hanya adopsi teknologi; itu adalah kemajuan menuju sistem manajemen yang lebih efisien, aman, dan ramah pengguna (Sabitha, 2024).

Perpustakaan harus berubah paradigma menjadi berbasis teknologi dan lebih mengembangkan diri agar tetap menjadi sumber pembelajaran dan tulang punggung bangsa dalam memperoleh pengetahuan dan memperdalam keilmuan, menurut Iwan Dwiprahasto. Dia percaya bahwa perpustakaan adalah salah satu bagian penting dari pendidikan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus sangat memperhatikan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan (Dwiprahasto, 2016). Ini termasuk penerapan teknologi, akses ke buku, dan sumber daya manusia pustakawan yang handal. Selanjutnya, perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan penelitian dengan menyediakan referensi yang relevan untuk mendukung kebutuhan penelitian.

Kemudian, pustakawan tidak sekadar menjaga koleksi, mereka bertindak sebagai penambah nilai informasi, kolaborator dalam penelitian, dan pendukung proses pembelajaran. Agus Rifai mengatakan bahwa di era perubahan ini, pustakawan memiliki banyak peran strategis, terutama dalam memimpin transformasi perpustakaan. Pertama dan terpenting, sebagai kurator pengetahuan. Pustakawan selalu dihormati karena kemampuan mereka untuk mengatur dan mengorganisir sejumlah besar data. Peran kurator di era digital telah berkembang hingga mencakup berbagai sumber daya, seperti buku fisik, e-book, database online, dan materi multimedia. Pustakawan dapat memastikan bahwa pemustaka memiliki akses ke informasi yang akurat, relevan, dan beragam dengan memilih, mengevaluasi, dan mengelola sumber daya ini dengan benar (Rifai, 2023).

Kedua, menjadi orang yang membantu orang lain belajar menggunakan informasi. Di era yang penuh dengan informasi, pustakawan berfungsi sebagai pemandu yang sangat berharga yang membantu pembaca menemukan jalan ke dalam lautan informasi yang luas. Mereka mengajarkan cara mencari dan mengevaluasi informasi secara efektif, menganalisis sumber secara kritis, dan menjadi konsumen pengetahuan yang cerdas. Pustakawan membantu penulis dengan keunggulan perangkat dan alat untuk menavigasi lanskap digital yang kompleks, mendorong literasi digital, dan membekali mereka dengan keterampilan untuk pembelajaran seumur hidup.

Ketiga, mengintegrasikan dan memberikan akses pustakawan memainkan peran penting dalam memastikan akses yang adil terhadap informasi. Mereka berusaha menjembatani perbedaan digital dengan memberikan akses ke teknologi, internet berkecepatan tinggi, dan sumber daya digital kepada komunitas yang tidak memiliki akses ke layanan tersebut. Perpustakaan memastikan bahwa perpustakaan ramah kepada semua orang, tidak peduli usia, latar belakang, atau kemampuan. Mereka berusaha untuk membuat koleksi yang beragam yang mencerminkan keinginan dan kebutuhan komunitas mereka, menumbuhkan rasa memiliki, dan mendorong pertukaran budaya. Keempat, Inovator yang Mengintegrasikan Teknologi Pustakawan adalah orang pertama yang

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Mereka meningkatkan akses ke informasi, merampingkan operasi perpustakaan, dan melibatkan pelanggan dengan cara yang baru dan menarik dengan menggunakan alat dan platform digital (Rifai, 2023).

Keempat, inovator yang mengintegrasikan teknologi pustakawan adalah orang pertama yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Mereka meningkatkan akses ke informasi, merampingkan operasi perpustakaan, dan melibatkan pelanggan dengan cara yang baru dan menarik dengan menggunakan alat dan platform digital. Pustakawan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang dinamis dan interaktif yang mendorong pencarian, kerja sama, dan kreativitas, mulai dari katalog online dan perpustakaan virtual hingga sumber daya pembelajaran interaktif dan ruang kreasi. Kelima, Perantara Komunitas Pustakawan memainkan peran penting sebagai perantara dalam komunitas mereka. Mereka mendorong kolaborasi dan berbagi sumber daya dengan bekerja sama dengan organisasi, institusi pendidikan, dan perusahaan lokal. Pustakawan mengubah layanan perpustakaan dengan berinteraksi dengan pelanggan dan mengetahui kebutuhan mereka yang terus berubah (Rifai, 2023).

Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Syarif Bando, pustakawan dan perpustakaan harus mengubah paradigma mereka tentang pengelolaan perpustakaan. Paradigma perpustakaan telah berubah, menurutnya. Saat ini, manajemen koleksi menyumbang 10% pengelolaan perpustakaan, manajemen ilmu pengetahuan 20%, dan transfer ilmu pengetahuan 70%. Tugas seorang pustakawan adalah mengumpulkan yang berserakan, menyebarkan, dan menunjukkan kepada masyarakat. Perpustakaan tidak boleh melepaskan anak bangsa karena tujuan mereka adalah untuk mencerdaskan mereka. Ditambahkan bahwa tradisi kampus harus ditinggalkan jika kita ingin mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Menurutnya, penelitian kampus saat ini harus berfokus pada pengabdian masyarakat dan diterima di jurnal ilmiah global (Meinita & Anwar, 2023).

Tuntutan Kompetensi Multidisiplin

Karena perkembangan teknologi informasi, perilaku pengguna, dan peran perpustakaan telah berubah, pustakawan harus lebih dari sekedar menguasai ilmu kepustakawanan tradisional. Mereka juga harus memiliki kompetensi multidisipliner yang mencakup berbagai bidang ilmu lain agar mampu menjalankan peran strategis dalam pengelolaan informasi, literasi digital, dan pelayanan berbasis kebutuhan pengguna yang semakin kompleks. Pustakawan harus memiliki standar kompetensi saat melakukan pekerjaan mereka. Ini dilakukan untuk menjaga kualitas pelayanan perpustakaan dan pustakawan itu sendiri. Untuk dianggap mampu melakukan tugas tertentu, seorang pustakawan harus memiliki kompetensi pustakawan. Menurut Pasal 1(10) Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, menurut Hermawan, kompetensi adalah semua kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, perilaku, dan karakteristik yang diperlukan seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tingkat kesuksesan yang optimal (Sarwono, 2018).

Menurut Spesialis Asosiasi Perpustakaan Amerika Serikat (dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2005), petugas perpustakaan harus memiliki kompetensi berikut: a. kompetensi profesional, yaitu pengetahuan pustakawan tentang informasi, teknologi, manajemen, penelitian, dan kemajuan, karena dunia perpustakaan telah berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pustakawan harus mahir menggunakan komputer, mengelola basis data, memahami teknologi informasi, jaringan, internet, dan bahasa Inggris agar dapat mengakses sumber daya digital di seluruh dunia (Santoso, 2020). Pustakawan diharapkan mampu berkolaborasi dengan guru dan siswa, merancang materi pembelajaran, dan mendukung proses pendidikan dan penelitian, terutama dalam lingkungan akademik.

Untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, pustakawan harus memiliki kemampuan komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik (Andayani, 2018). Pustakawan harus selalu produktif, inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Pustakawan harus memahami manajemen koleksi, layanan referensi, etika profesi, dan konsep manajemen baru dengan klien. Pentingnya kompetensi ini menunjukkan bahwa pustakawan sekarang bukan lagi pekerjaan administratif. Sebaliknya, ini adalah pekerjaan strategis yang membutuhkan kemampuan lintas disiplin, fleksibilitas tinggi, dan kemampuan untuk berkembang. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan pustakawan harus diperbarui dan dikembangkan sendiri.

Tantangan dan Solusi dalam Transformasi Peran Pustakawan

Pustakawan menghadapi banyak tantangan karena peran mereka berubah dari menjaga koleksi menjadi membantu orang menemukan informasi dan menjadi agen literasi digital. Pustakawan harus menghadapi tantangan internal dan eksternal untuk tetap relevan dan adaptif di era digital. Namun, tantangan tersebut juga dapat diatasi dengan berbagai solusi strategis. Adapun tantangannya sebagai berikut: kebutuhan keterampilan baru. Di samping keterampilan tradisional mereka, pustakawan harus menguasai keterampilan baru seperti data science, desain antarmuka pengguna, analisis data, dan pengelolaan informasi digital (Administrator, 2025). Pergeseran tugas dari penjaga informasi ke pelatih pengetahuan. Sekarang, bukan hanya menjaga koleksi fisik, pustakawan diminta untuk membantu orang lain, membantu dalam penelitian, dan mengajar tentang literasi informasi.

Untuk menjalankan proses integrasi sistem digital seperti manajemen basis data, aplikasi digital, dan platform akses elektronik, diperlukan pemahaman yang kuat tentang teknologi dan kemampuan adaptasi. Proses transformasi layanan terhambat karena tidak semua pustakawan atau pengguna memiliki literasi digital yang memadai. Di era digital, ada banyak tantangan untuk menjaga hukum hak cipta, melakukan perjanjian lisensi, dan memastikan akses terbuka. Karena citra pustakawan sebagai penjaga buku masih kuat, diperlukan upaya untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran baru mereka (Rika Verry Kurniawan, 2023).

Selain itu, repository digital, database ilmiah, dan sistem otomatis perpustakaan adalah teknologi informasi terbaru yang banyak dihadapi oleh pustakawan. Sebagian besar pustakawan tetap menggunakan metode konvensional dalam pekerjaan mereka, yang membuat mereka kurang terbuka terhadap ide-ide baru atau cara baru untuk memberikan layanan mereka. Tidak ada pelatihan yang tersedia atau dukungan dari lembaga atau institusi yang memadai (Merdansah, 2017). Perpustakaan tertentu tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan sistem berbasis teknologi atau meningkatkan layanan mereka. Peran pustakawan sering dianggap administratif atau sekunder, sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis.

Adapun solusinya adalah pustakawan harus terus mendapatkan pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan keterampilan multidisipliner dan literasi digital. Kemampuan untuk mempercepat adaptasi dan inovasi layanan dapat dicapai dengan bekerja sama dengan tim di bidang TI, pendidikan, dan komunitas. membuat lingkungan

kerja yang mendukung kreativitas, eksperimen, dan pembelajaran sepanjang hayat untuk mendorong pustakawan untuk mencoba metode baru. memberi tahu pengguna dan pihak berwenang tentang peran baru pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan dan kolaborator penelitian (LPKN, 2025). Mengembangkan infrastruktur digital, meningkatkan akses ke sumber daya digital, dan membangun repositori institusional untuk mendukung konservasi dan akses yang berkelanjutan. Mengikuti konferensi, seminar, dan forum internasional untuk memperluas pengetahuan Anda dan menerapkan *best practice* yang digunakan oleh masyarakat global.

Institusi dengan anggaran terbatas dapat menggunakan sistem perpustakaan berbasis open source seperti SLiMS atau Koha. Pentingnya pustakawan sebagai mitra strategis dalam transformasi digital, pendidikan, dan penelitian harus disuarakan kepada pemangku kebijakan (Galatia Sijabat, 2024). Proses transformasi pekerjaan pustakawan menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Namun, pustakawan masa kini dapat berkembang menjadi profesional multidisipliner yang siap menghadapi dinamika zaman melalui peningkatan kapasitas, adaptasi teknologi, dan strategi kolaboratif.

E. KESIMPULAN

Paradigma kepustakawanan telah diubah secara dramatis oleh pertumbuhan pesat teknologi informasi. Pustakawan sekarang tidak hanya menjaga koleksi; mereka sekarang membantu orang mendapatkan informasi, mengajar literasi digital, dan menjadi partner strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk menangani tantangan saat ini, pustakawan harus memiliki kemampuan multidisipliner, termasuk keterampilan teknologi, manajemen pengetahuan, komunikasi lintas disiplin, dan pemahaman sosial-budaya. Untuk mengubah pekerjaan mereka, pustakawan menghadapi banyak tantangan. Ini termasuk kekurangan pelatihan, kurangnya dukungan kebijakan institusi, dan keyakinan yang kuat bahwa pustakawan adalah pekerjaan administratif. Namun, pustakawan dapat menghadapi tantangan zaman dan terus berinovasi melalui peningkatan kapasitas, pelatihan berkelanjutan, pembaruan kurikulum pendidikan pustakawan, dan kolaborasi lintas bidang. Jadi, agar pustakawan dapat melakukan peran terbaik mereka dalam membentuk masyarakat berpengetahuan di era digital, diperlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Artikel ini menunjukkan bahwa pustakawan tidak lagi dapat bergantung pada satu set kemampuan. Mereka harus fleksibel dan mahir dalam banyak hal, seperti teknologi informasi, analisis data, literasi media, manajemen proyek, dan komunikasi interpersonal. Ini menunjukkan bahwa tugas dan harapan pustakawan akan terus meningkat. Pustakawan diharapkan proaktif dalam menemukan dan memperoleh keterampilan baru melalui pelatihan, kursus daring, lokakarya, atau bahkan pembelajaran mandiri. Literasi digital, analisis data dasar, keterampilan komunikasi, dan manajemen proyek sangat penting untuk diingat. Penelitian dalam artikel ini terbatas pada kajian literatur dan analisis konseptual mengenai kompetensi pustakawan di era digital, sehingga peneliti lain dapat meneliti bidang-bidang yang lebih spesifik, seperti evaluasi efektivitas program pelatihan pustakawan, studi lapangan tentang implementasi kompetensi multidisipliner, atau analisis perbandingan kebijakan pengembangan SDM di berbagai jenis perpustakaan yang belum dicakup dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, D. P. K. P. (2025). *Tantangan dan Masa Depan Perpustakaan*. <https://dinpupip.purworejokab.go.id/tantangan-dan-masa-depan-perpustakaan>
- Alrisa, R. S. (2024). Kompetensi Pustakawan Layanan Referensi di Masa Depan. *Pustabiblia: JOURNAL OF LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE*, 8(2).
- Andayani, U. (2018). Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan Akademik Sebagai *Blended Librarian Dalam Penyediaan Layanan Perpustakaan di Era Keilmuan Digital*. *Al-Maktabah*, 17(1).
- Azmar, N. J. (2018). Masa depan perpustakaan seiring perkembangan revolusi industri 4.0: Mengevaluasi peranan pustakawan. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1818>
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Dwiprahasto, I. (2016, Oktober 13). Perubahan Paradigma Perpustakaan Menghadapi Tantangan Era Digital. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/12652-perubahan-paradigma-perpustakaan-menghadapi-tantangan-era-digital/>
- Fatmawati, E. (2018). Multi-Kompetensi Perpustakaan dalam Mendukung Pembangunan Nasional. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 27(1), 1–6. <https://doi.org/10.21082/jpp.v27n1.2018.p1-6>
- Galatia Sijabat. (2024). *Kendala-Kendala Modern: Perjuangan Pustakawan Menghadapi Teknologi Digital*. <https://bidtik.kepri.polri.go.id/kendala-kendala-modern-perjuangan-pustakawan-menghadapi-teknologi-digital/>
- Julianti, S. A. (2023). Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0. *LIBRIA*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/16809>
- Kurniawatty, R. (2017). Pengembangan Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menunjang Akreditasi Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan Libraria*, 6(1).
- LPKN, A. (2025, April 16). Peluang dan Tantangan Transformasi Perpustakaan Digital bagi Pustakawan. *Diklat Pemerintah*. <https://diklatpemerintah.id/peluang-dan-tantangan-transformasi-perpustakaan-digital-bagi-pustakawan/>
- Meinita, H., & Anwar, A. (2023). *Perpusnas RI Paradigma Baru Perpustakaan untuk Transfer Ilmu Pengetahuan* [Perpustakaan Nasional Republik Indonesia]. <https://www.perpusnas.go.id/berita/paradigma-baru-perpustakaan-untuk-transfer-ilmu-pengetahuan>
- Merdansah. (2017). Peluang dan Tantangan Pustakawan di Era TI Untuk Meningkatkan Mutu Layanan. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(1).
- Nurjanah, N. (2019). Pergeseran Paradigma Pengelola Perpustakaan Dan Kepustakawanan Indonesia Dalam Dinamika Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Media Pustakawan*, 16(3 & 4).
- Oktavia, S. (2019). PERAN PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN DALAM MENGHADAPI GENERASI DIGITAL NATIVE. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p081>
- Rifai, A. (2023). *Peran Transformatif Pustakawan dalam Inovasi dan Transformasi Perpustakaan* [Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://perpus.uinjkt.ac.id/id/peran-transformatif-pustakawan-dalam-inovasi-dan-transformasi-perpustakaan>

- Rika Verry Kurniawan. (2023). *Pustakawan Digital: Peran dan Tantangan dalam Masa Transisi ke Era Digital* [Perpuskita]. <https://web.perpuskita.id/pustakawan-digital-peran-dan-tantangan-dalam-masa-transisi-ke-era-digital/>
- Sabitha, A. Y. (2024). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PERPUSTAKAAN: FOKUS PADA PENGEMBANGAN SISTEM, KEAMANAN DATA, DAN PEMINJAMAN BUKU DI SD MUHAMMADIYAH GRESIK. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 2(4), 80–89.
- Safitri, R. T. H., & Safitri, T. H. (2017). Pustakawan Profesional di Era Digital. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 33(2).
- Salmubi, S. (2016). Lanskap Baru Perpustakaan dan Pustakawan Pada Era Digital. *Jupiter*, 15(1).
- Santoso, H. (2020). *PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MEWUJUDKAN KINERJA UNGGULAN* [Tesis]. Universitas Makasar.
- Sari, L. W., & Ibadati, Z. (2023). Analisis Kompetensi Pustakawan dalam Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan Khusus Kementerian/Lembaga. *Media Pustakawan*, 30(1).
- Sarwono, S. (2018). Kompetensi Pustakawan Zaman Now. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan Libraria*, 7(1).
- Susanti, M. (2018). Transformasi Pustakawan dan Perpustakaan di Era Digital. *Al-Maktabah*, 3(1).
- Unyil, U., Amanda, D., & Masruri, A. (2023). GLOBALISASI MENGUBAH PARADIGMA PEMUSTAKA MENJADI MASYARAKAT INFORMASI. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawan*, 5(1).
- Uswatun, A. (2016). PUSTAKAWAN MASA KINI. *Jurnal Iqra*, 10.